No. 10 - Tahun ke IV

# Puspa-Wanita

Penggiat Buku

*Dari daerah sastrawati Indonesia :*

# — W I D I

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

BARANGSIAPA membatja buku roman jang dikarang oleh pengarang wanita ini, tidak akan menjangka bahwa tidak demikianlah keadaan buku ini sedjak semula. Buku ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka untuk kedua kalinja tahun ini (1959). Penerbitan jang pertama terdjadi dalam tahun 1949, tetapi sebelum itu telah diterbitkan dalam bahasa Belanda dengan nama : Het Javaanse meisje Widijawati, oleh penerbit Keizerskroon Amsterdam dalam tahun 1948. Penterdjemahnja adalah djuga seorang wanita, Ediati Surasno, seorang mahasiswa Universitas Indonesia jang belakangan melandjutkan peladjaran di Amerika Serikat. Pemilihan penterdjemah untuk buku ini harus dikatakan tepat, karena ia telah berhasil menuangkan kembali apa jang dikatakan oleh Arti Purbani dalam bahasa Belanda, dalam bahasa Indonesia jang tjukup daja-lukisnja. Banjak istilah-istilah jang chusus Djawa, oleh Ediati Surasno dapat diterangkan kepada pembatja setjara mejakinkan, baik setjara langsung dalam susunan tjerita, maupun dengan tjara memberikan tjatatan pada achir buku.

Kalau keistimewaannja jang hendak kita perhatikan, maka jang mula-mula menarik pada buku ini adalah djumlah perannja jang sangat besar. Tidak kurang dari 70 orang peran oleh pengarang disebutkan namanja dalam buku ini. Dan para peran itu oleh pengarang diikuti pula perkembangannja sampai pada achir tjerita. Ketjuali sedjumlah peran jang semata-mata mendjadi figuran.

Pada umumnja para pengarang tidak berani menggunakan peran jang terlampau banjak, karena praktek sematjam itu sangat berat risikonja. Ketjuali membingungkan penjelesaian tjerita, djuga para peran itu harus diikuti perkembangannja setjara wadjar, jaitu kalau para peran tersebut memang hendak didjadikan peran jang sewadjarnja didalam buku tersebut. Karena itu, tidak djarang kita dapati didalam buku kesusastraan, djumlah peran jang tidak melebihi empat atau lima orang, atau satu keluarga sadja. Ketjilnja djumlah peran dengan sendirinja memperdalam tilikan pengarang pada para peran tersebut, dan pada gilirannja menjebabkan penjelesaian tjerita dapat lebih dipertanggungdjawabkan.

Tetapi tidak demikianlah jang terdjadi dengan Arti Purbani. Ia djustru menghendaki latar-belakang jang sangat luas untuk tjeritanja. Barulah ia menulis tjerita jang sebenarnja. Karena latar-belakang jang luas itu, jang dalam tjerita ini berupa masjarakat bangsawan Solo - Jogja, maka sedjumlah besar orang harus tersangkut didalamnja, sesuai dengan hubungan kekeluargaannja jang rumit itu. Demikianlah tjara Arti Purbani mempersiapkan latar-belakang tjeritanja : Pada pasal pertama ia menjoroti tokoh *Sumirah* ketika tjerita ini terdjadi, beserta sedjarah singkat jang pernah dialaminja. Pada pasal kedua ia menjoroti tokoh *Roosmiati* dengan lingkungannja, jang samasekali tak ada (belum ada) hubungannja dengan tokoh Sumirah. Pada pasal ketiga ia menjoroti tokoh *Widijawati,* dengan tjara jang sama seperti digunakan terhadap kedua tokoh jang mula-mula. Djuga tokoh ini belum mempunjai sesuatu hubungan dengan kedua tokoh jang lain. Pada pasal keempat disoroti tokoh *Ruwinah,* djuga sebagai tokoh jang terpisah.

Dalam empat pasal jang mula-mula pengarang mengadjukan empat orang tokoh jang sama kuatnja, jang akan tetap memegang peranan dalam tjerita sampai achir buku. Dalam pasal-pasal jang berikut pengarang memperkenalkan lagi tokoh-tokoh lain jang tidak kalah pentingnja. Sementara itu, keempat tokoh jang mula-mula itu dikelilingi pula oleh tokoh-tokoh jang lain. Mereka itu adalah para dajang dan pengasuh, bapak dan ibu, kemenakan dan saudara sepupu, kakek dan nenek, paman dan bibi, kawan-kawan bermain, daripada keempat tokoh tersebut, karena mereka itu berasal dari keluarga bangsawan jang erat hubungan kekeluargaannja.

Barulah pada pasal jang kelima, pengarang memperlihatkan hubungan antara berbagai tokoh jang telah diperkenalkannja. Hubungan itu tertjipta karena soal-soal keluarga, pertjintaan, perkawanan dan hal-hal jang berkenaan dengan djabatan dalam keraton dan pemerintahan negri.

Dengan tjara itulah maka pengarang mengikuti para tokohnja sedjak dari bangku sekolah rendah, sampai mengindjak hidup berumahtangga, kepegawaian dan pendidikan jang lebih tinggi. Diantara semua hubungan itu jang paling menarik adalah hubungan pertjintaan dan perkawinan. Ini disebabkan karena perkawinan didalam lingkungan bangsawan tersebut boleh dikata suatu peristiwa jang sangat unik. Dalam lingkungan itu, seorang bupati atau se-

# J A W A T I ___

*Roman karangan Arti Purbani,*
*dengan 70 orang peran jang disebut namanja.*

*Oleh : Koesalah Soebagyo Toer.*

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

orang menantu radja dapat mempunjai sedjumlah selir (istri tambahan), disamping istrinja jang resmi. Akibatnja ialah bahwa hubungan kekeluargaan dalam lingkungan itu tidak bisa mendjadi murni. Karena kebebasan memiliki istri lebih dari satu, maka tidak djarang seorang lelaki menghantjurkan martabat keluarganja dengan mengawini seorang kampung jang sangat tjulas, semata-mata karena perempuan itu seorang jang tjantik dan *béntrok*. Dengan sendirinja, lelaki jang demikian itu lebih banjak mentjurahkan perhatiannja kepada keinginan dan omelan para istrinja daripada mengurus negrinja sendiri. Bahkan tidak djarang ia harus berkepala pusing mentjari penjelesaian untuk pertengkaran jang terdjadi antara para istri, jang tidak djarang pula bertekad membunuh dengan tjara jang tidak sportip. Dengan tjara sematjam itu banjak para istri jang patah-hati atau merana, hingga anak jang dilahirkannja hanja bisa hidup selama empat atau lima hari didunia. Seorang wanita jang tidak suka dimadu tinggal mempunjai dua pilihan sadja : apakah ia merana, ataukah hidup setjara masa-bodoh.

Karena adat jang keras, dimana seorang wanita tidak boleh bergaul setjara bebas dengan lelaki, dan seorang anak tidak boleh membantah kemauan orangtuanja, maka timbul pula akibat-akibat buruk. Jang djelas sadja, seorang pemuda lebih suka membantah orangtuanja untuk mengawini seorang wanita jang tidak disukainja. Tapi tidak djarang pula pemuda jang kena oleh paksaan itu, semata-mata karena *sebagai manusia* ia tidak bisa berbuat lain. Jang djelas lagi, hubungan jang terlalu kaku dan dikekang antara pemuda dan pemudi, djustru lebih merangsang kedua djenis machluk tersebut untuk „bergerilja". Pengarang tidak pula meninggalkan persoalan ini. Demikianlah terdjadi, bahwa karena kekangan tersebut, pergaulan djustru men djadi bebas sebebas-bebasnja. Mereka bertemu dipinggir kali, didalam kamar pihak pemuda, atau lari setjara litjik. Tidak mengherankan bahwa tokoh *Murtinah* melarikan diri ditengah malam kerumah kekasihnja dan terpaksa kawin. Tokoh Ruwinah bahkan diselundupi oleh pamannja sendiri, hingga tokoh *Sudiro*, seorang tukang-main dan pemabok jang umurnja lebih muda dari Ruwinah sendiri, harus mengawininja, dimana lima bulan sesudah perkawinan Ruwinah melahirkan anaknja.

Diantara semua tokoh itu, Widijawati muntjul sebagai tokoh revolusioner jang samasekali tidak mau berkompromi dengan sekelilingnja. Ia sendiri dari kalangan bangsawan, anak seorang hoofd-djaksa, pangkat jang tjukup tingginja. Tetapi karena sedjak semula ia tidak mengetahui setjara djelas asal-usulnja, apalagi ia hidup dibawah tekanan ibu-tirinja jang sangat bentji kepadanja, maka ia sangat tidak setudju dengan orang-orang disekelilingnja. Ia bentji kepada berbagai adat jang mendjadikan hidupnja ditengah lingkungan itu merana. Ia bentji kepada para lelaki, ketjuali ajahnja, karena ia tidak mempertjajai mereka. Ia bentji kepada tachjul jang selalu mendjadi pertimbangan para orang tua. Demikianlah katanja :

> „Haruskah dipertjajai tachjul itu atau tidak ?" (hal. 162).

Kegemarannja menundjukkan bahwa ia seorang jang mau bertanggung djawab kepada masarakatnja. Mulamula ia mendjadi guru, kemudian mendjadi djururawat. Ia menaruh perhatian jang besar kepada kesengsaraan jang dialami para orang tani dan kaum wanita bangsanja jang hidup sebagai orang kampung. Demikian djalan pikirannja :

„Banjak sungguh pekerdjaan jang dapat kulakukan, kasihan Waginah dan saudara-saudara kaum perempuan jang lain. Barangkali lebih baik kalau aku mengurbankan diri, bergaul dan bekerdja untuk orang-orang desa jang teguh memegang kebiasaan kuno itu". (hal. 186).

Disamping itu, terdapat djuga seorang tokoh pemuda revolusioner, *Rawinto*, jang tidak suka kawin sebelum ia mendjadi seorang bertitel, sekalipun gadis baginja tinggal memilih, dua atau tiga. Ia bertjita-tjita memadjukan bangsanja, dan dialah jang achirnja mendjadi orang bertitel jang pertama didaerahnja. Persesuaian sifat ini memungkinkan pertjintaannja dengan Widijawati. Tetapi apakah jang terdjadi ? Rawinto tidak kuasa bertempur sendiri melawan adat. Ia mendapat „perintah" dari radja untuk mengawini anaknja, padahal sesudah kawin, anak radja itu makin mendjadi-djadi lemah-badannja, dan achirnja mati waktu melahirkan.

Kematian itu telat datangnja, karena pada waktu itu Widijawati telah ambil keputusan untuk melawat ke Barat, dan sudah dalam perdjalanan ke Colombo. Tetapi bahwa Rawinto seorang jang sama tekadnja dengan Widijawati, tidak bisa disangkal. Pernah ia dengan marahnja memaki adat jang dimiliki para orangtuanja :

> „Tjelaka. adat-kebiasaan jang mengungkung itu, bila ia akan lenjap ?" (hal. 190).

Kalau dalam hal ini kita lihat neratja untung-rugi perdjuangan para muda melawan kungkungan adat, ternjata bahwa kaum muda berantakan barisannja. Widijawati dan Rawinto jang mewakili kaum revolusioner, kandas perdjuangannja. Jang pertama melarikan diri ke Barat dan bertekad akan mentjari penghidupan jang tidak terikat seperti dalam lingkungan jang ditinggalkannja. Sedangkan Rawinto terpaksa menjerah kepada paksaan jang ditekankan kepadanja.

Penjelesaian jang diberikan Arti Purbani terhadap bukunja ini tentu mengetjewakan kaum revolusioner. Tetapi pasti, bahwa Arti Purbani mempunjai alasan jang tjukup kuat untuk berbuat demikian. Menurut kenjataan, masarakat feodal seperti jang ditjeritakan dalam buku ini, sampai sekarang masih tjukup kuatnja untuk dianggap enteng. Kokohnja adat ini oleh Arti Purbani ditjeritakan dalam bukunja setjara sangat

mejakinkan. Jaitu dengan djalan menguraikan pelaksanaan berbagai upatjara jang samasekali berdasar kepada tachjul dan kepertjajaan, adat dan kebiasaan. Demikianlah setjara lengkap ia menguraikan disela-sela tjeritanja, hampir seluruh upatjara jang dipraktekkan dalam kehidupan orang Djawa lama, sedjak ia hampir lahir, sampai ia bersunat, berkeluarga dan mati.

Banjak sekali jang diketahui pengarang tentang upatjara ini, karena ia mentjeritakannja dengan lengkap dan terang. Sampai-sampai ia bertjarita tentang dongeng-dongeng jg. biasa didongengkan orang tua-tua, permainan jang bisa dimainkan anak anak, dan upatjara keradjaan jang penting-penting. Dan sekaliannja itu dikerdjakan pengarang dengan wadjar sadja, ditengah djalinan tjerita jang dibentuknja. Haruslah kita ambil kesimpulan, bahwa pengarang bermaksud menggambarkan wilajah kebangsawanan Solo - Jogja setjara lengkap, dalam bentuk roman jang tjukup pula nilainja. Dan kita harus menarik kesimpulan pula, bahwa usahanja itu telah berhasil dengan sebaik-baiknja. Gambar dan vignet jang ada didalamnja, tjukup pula menambah djelasnja uraian pengarang.

Tidak mengherankan, bahwa buku ini dikerdjakan oleh pengarang selama tidak kurang dari sepuluh tahun, dengan tidak memperlihatkan tanda-tanda bahwa bagian-bagiannja dikerdjakan pada saat jang berlain-lainan.

***

Djakarta, 27 Agustus 1959.

---

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Jaco BRAND REGISTERED

CORNED BEEF

LEZAT
HÉMAT
dan
NIKMAT

DAPAT DIBELI DI-TOKO² P&D.